

(MODEL KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI PT. PJB SERVICES PLTU TEMBILAHAN)

¹Siti Wardah, ²Deby Yoanda, ³Khairul Ihwan

^{1,2,3}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Islam Indragiri
Jl.Provinsi Parit 1 Tembilahan Hulu

Email: sitiwardah1983@gmail.com, debyyoanda19@gmail.com, ihwanp5@gmail.com

ABSTRAK

Di PT. Pjb Services PLTU Tembilahan sendiri menjelaskan tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada perusahaan tersebut. Tujuannya agar setiap orangnya mengerti dan mengetahui bahwa pentingnya untuk menjaga keselamatan dalam bekerja. yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Agar Pekerja memahami tentang maksud dan tujuan K3, Agar pekerja melaksanakan peraturan-peraturan K3 yang ditetapkan pemerintah maupun perusahaan PT Pjbs Jasa Operasi & Maintenance PLTU Tembilahan, Agar dalam melaksanakan pekerjaan tidak terjadi kecelakaan, Agar pekerja mengetahui langkah-langkah bila terjadi kecelakaan atau kondisi darurat, kemudian yang menjadi metode adalah Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji bagaimana Model Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. PJB Services PLTU Tembilahan adalah pendekatan Kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yang dilakukan berusaha untuk memaparkan suatu keadaan, gejala individu dan kelompok tertentu secara analisis yang dalam mengelola dan menganalisis datanya. kemudian yang menjadi hasil dalam penelitian adalah Menerapkan K3 adalah bentuk memberikan bekal perlindungan dunia kerja, sehingga bisa meminimalkan kecelakaan di tempat kerja. Jika mereka sudah di bekali ilmu dengan baik maka mereka bisa mengetahui bagaimana caranya bersikap dan apa yang harus dilakukan atau dihindari saat bekerja untuk melindungi diri misalnya seperti penggunaan APD di tempat kerja seperti masker, jas, kacamata lab dan sarung tangan untuk yang bekerja dengan bahan kimia maupun helm proyek dan sepatu boot untuk pekerja lapangan. Hal-hal sederhana adalah dasar untuk bekerja secara sehat dan aman sehingga bisa memberikan perlindungan kepada karyawan. Perlindungan ini menghindari dan meminimalkan akibat dari kecelakaan kerja.

Kata kunci: Penerapan, Kerja, Keselamatan Kerja

I. PENDAHULUAN

Kinerja merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam sebuah perusahaan untuk menciptakan suatu produk atau jasa. Suatu kinerja yang baik tentunya akan memberikan hasil yang baik pula untuk sebuah perusahaan. Maka dari itu pentingnya pengetahuan akan kesehatan dan keselamatan kerja terhadap suatu perusahaan. Dengan tujuan agar tetap menjaga diri baik diri sendiri maupun orang lain. Veizal Rivai (2004: 309) Australian Standard/ New Zealand Standard 4360. 1999. Risk Management. Strathfield NSW 2135

Di PT. PJB Services PLTU Tembilahan sendiri menjelaskan tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada perusahaan tersebut. Tujuan nya agar setiap orang nya mengerti dan mengetahui bahwa penting nya untuk menjaga keselamatan dalam bekerja.

alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menjadikan perdalam ilmu tentang bagaimana k3 di laksanakan di lapangan tidak hanya sekedar teori saja tetapi juga menjadikan penerapan di lapangan yang di lakukan sesuai dengan teori yang ada. kemudian untuk mengetahui bagaimana presentasi penerapan k3 dalam lingkungan kerja secara keseluruhan khususnya di PT. PJB Service PLTU Tembilahan.

Untuk itu, peneliti akan melakukan kerja praktek di perusahaan PT. Pjb Services Pltu Tembilahan. (Profil PT. PJB Services PLTU Tembilahan).

A. Sejarah Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3)

Sejarah keselamatan kerja di Negara Indonesia (k3) di mulai setelah Belanda hadir ke Indonesia pada era ke-17. Saat itu, permasalahan keselamatan kerja di lokasi Indonesia mulai terasa untuk melindungi modal yang ditanam untuk industri. Saat jumlah ketel uap yang dipakai industri Indonesia sekitar 120 ketel uap, hingga munculah undang-undang tentang kerja ketel uap di tahun 1853.

Pada tahun 1898, jumlah ketel uap yang dipakai industri kerja makin bertambah jadi 2.277 ketel uap. Tahun 1890 lalu dikeluarkan ketentuan mengenai pemasangan serta penggunaan jaringan listrik di lokasi Indonesia. Menyusul pada tahun 1907, dikeluarkan ketentuan mengenai pengangkutan obat, senjata, petasan, peluru serta beberapa bahan yang bisa meledak serta berdampak pada keselamatan kerja.

Veiligheids Reglement serta pengaturan khusus menjadi pelengkap ketentuan pengerjaannya dikeluarkan pada tahun 1905. Lalu direvisi pada tahun 1910 di mana pengawasan undang-undang kerja dikerjakan oleh *Veiligheids Toezich*. Sedang pada tahun 1912 muncul pelarang pada pemakaian fosfor putih.

Undang-undang pengawasan kerja yang berisi kesehatan serta keselamatan kerja atau K3 dikeluarkan tahun 1916. Pada tahun 1927 lahir undang-undang masalah serta di tahun 1930 pemerintah Hindia Belanda membuat revisi undang-undang ketel uap. Riwayat keselamatan kerja di Negara Indonesia (k3) di mulai setelah Belanda hadir ke Indonesia pada era ke-17.

Saat terjadi perang dunia ke II, sedikit catatan riwayat tentang keselamatan dan kesehatan industri kerja, karena waktu itu masih dalam situasi perang hingga banyak industri yang berhenti beroperasi. Semenjak zaman kemerdekaan, riwayat keselamatan kerja berkembang sama dengan dinamika bangsa Indonesia. Beberapa waktu setelah Proklamasi, undang-undang kerja serta undang-undang kecelakaan (khususnya tersangkut permasalahan kompensasi) mulai dibuat. Di tahun 1957 didirikanlah Instansi Kesehatan serta Keselamatan Kerja.

Sedang di tahun 1970, undang-undang no I mengenai keselamatan kerja dibuat. Undang-undang ini sendiri dibuat jadi alternatif *Veiligheids Reglement* tahun 1920. Sejarah selanjutnya pada tahun 1969, berdirilah ikatan Higiene Perusahaan, Kesehatan serta keselamatan kerja, serta di tahun 1969 dibuat laboratorium keselamatan kerja.



Lambang (Logo/Symbol) K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) beserta arti dan maknanya terdapat dalam Kepmenaker RI 1135/MEN/1987 tentang

Bendera Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Berikut penjelasan mengenai arti dan maknanya:
Palang : Bebas dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK).

Roda Gigi: Bekerja dengan kesegaran jasmani dan rohani.

Warna Putih : Bersih dan suci.

Warna Hijau : Selamat, Sehat dan Sejahtera.

Sebelas gerigi roda : Sebelas bab dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Secara umum lambang K3 ataupun logo (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dapat dipasang pada seragam kerja maupun APD (helm keselamatan) sebagai wujud komitmen sebuah Perusahaan terhadap penerapan K3 didalam tempat kerja. Selain itu logo ataupun lambang K3 juga biasa dipasang pada dokumen-dokumen K3, poster, rambu-rambu maupun papan nama pada Perusahaan sebagai bagian dari komitmen Perusahaan terhadap K3 di lingkungan tempat kerja. Dengan adanya K3 diharapkan keselamatan serta kesehatan para pekerja tetap menjadi prioritas utama didalam bekerja. (Australia Asiyanto. 2009. Manajemen Risiko untuk Kontraktor. Jakarta. dan Pradya Paramita Darmawi, Herman. 2013. Manajemen Risiko. Jakarta. Bumi Aksara)

B. Dasar Hukum Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3)

1. UU No. 01 Tahun 1970 TENTANG KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
2. PP NO. 50 Tahun 2012 Tentang penerapan SMKG
3. PERMENAKER No. 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri (APD)
4. SERTIFIKASI PERSONIL BIDANG
5. PERMENAKER No. 2 tahun 1992 (ahli k3 umum)
6. PERMENAKER No. 12 tahun 2015 (ahli k3 Listrik)
7. KEPDIR jendral pembinaan Hubungan industrial dan pengawasan ketenaga kerjaan No. KEP. 311/BW/2002 (teknisi k3 listrik)
8. PEMENUHAN FIRE FIGHTING SYSTEM (Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan. 2004. Sertifikasi Kompetensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bidang Konstruksi Bangunan. NO. KEP 20/DJPPK/VI/2004. Jakarta)

C. Janji Lk3

1. Keselamatan dan kesehatan kerja yang utama.
2. Memakai alat pelindung diri kewajiban saya.
3. Stop bekerja laporkan ke pengawas jika merasa ada bahaya.
4. Menjaga kebersihan selama bekerja dan membereskan area setelah selesai kerja.
5. Tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum.
6. Berangkat sehat, pulang selamat. (Lestari, T. dan Trisyulianti, E. 2007. Hubungan Keselamatan dan Kesehatan (K3) dengan Produktivitas Kerja Karyawan. Tugas Akhir. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Bogor)

D. Definisi K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Menurut Para Ahli

Menurut Simanjuntak (1994), Keselamatan kerja adalah kondisi keselamatan yang bebas dari resiko kecelakaan dan kerusakan dimana kita bekerja yang mencakup tentang kondisi bangunan, kondisi mesin, peralatan keselamatan, dan kondisi pekerja.

Menurut Ridley, John (1983) yang dikutip oleh Boby Shiantosia (2000, p.6), mengartikan Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut.

Jackson (1999, p. 222), menjelaskan bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja menunjukkan kepada kondisi-kondisi fisiologis-fisikal dan psikologis tenaga kerja yang diakibatkan oleh lingkungan kerja yang disediakan oleh perusahaan.

Menurut Suma'mur (2001, p.104), keselamatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan.

Mathis dan Jackson (2002, p. 245), menyatakan bahwa Keselamatan adalah merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera yang terkait dengan pekerjaan. Kesehatan adalah merujuk pada kondisi umum fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum.

Menurut Mangkunegara (2002, p.163) Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur.

Menurut Mangkunegara (2002, p.170), bahwa indikator penyebab keselamatan kerja adalah keadaan tempat lingkungan kerja, yang meliputi:

1. Penyusunan dan penyimpanan barang-barang yang berbahaya yang kurang diperhitungkan keamanannya.
2. Ruang kerja yang terlalu padat dan sesak.
3. Pembuangan kotoran dan limbah yang tidak pada tempatnya.
4. Pemakaian peralatan kerja, yang meliputi:
5. Pengaman peralatan kerja yang sudah usang atau rusak.
6. Penggunaan mesin, alat elektronik tanpa pengaman yang baik Pengaturan penerangan. (Luckyta, D. dan Pratiwi, Sri G. 2012. Evaluasi dan Perancangan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Dalam Rangka Perbaikan Safety Behaviour Pekerja. Jurnal Teknik ITS. Vol.1 No.1. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya)

E. K3 berdasarkan Sektor industri

K3 yang spesifik dapat bervariasi pada sector dan industri tertentu. Pekerja konstruksi akan membutuhkan pencegahan bahaya jatuh, sedangkan nelayan menghadapi risiko tenggelam. Biro Statistik Buruh Amerika Serikat menyebutkan bahwa perikanan, penerbangan, industri kayu, pertanian, pertambangan, pengerjaan logam, dan transportasi adalah sektor industri yang paling berbahaya.

1. Sektor Konstruksi, Konstruksi adalah salah satu pekerjaan yang paling berbahaya di dunia, menghasilkan tingkat kematian yang paling banyak di antara sektor lainnya. Risiko jatuh adalah penyebab kecelakaan tertinggi. Penggunaan peralatan keselamatan yang memadai seperti guardrail dan helm, serta pelaksanaan prosedur pengamanan seperti pemeriksaan tangga non-permanen dan scaffolding mampu mengurangi risiko kecelakaan. Tahun 2010, National Health Interview Survey mengidentifikasi faktor organisasi kerja dan psikososial dan paparan kimiawi/fisik pekerjaan yang mampu meningkatkan beberapa risiko dalam K3.

Di antara semua pekerja konstruksi di Amerika Serikat, 44% tidak memiliki standar pengaturan kerja, sementara pekerja di sektor lainnya hanya 19%. Selain itu 55% pekerja konstruksi memiliki pengalaman ketidak-amanan dalam bekerja, dibandingkan 32% pekerja di sektor lainnya. 24% pekerja konstruksi terpapar asap yang bukan pekerjaannya, dibandingkan 10% pekerja di sektor lainnya.

2. Sektor Pertanian, Traktor dengan sistem pelindungan terguling, pekerja pertanian memiliki risiko luka, penyakit paru-paru akibat paparan asap mesin, kebisingan, sakit kulit, dan kanker akibat bahan kimia seperti pestisida. Pada pertanian industri, kecelakaan melibatkan penggunaan alat dan mesin pertanian. Kecelakaan yang paling umum adalah traktor yang terguling. Pestisida dan bahan kimia lainnya yang digunakan dalam pertanian juga berbahaya bagi kesehatan pekerja, mampu mengakibatkan gangguan kesehatan organ seks dan kelainan kelahiran bayi. Jumlah jam kerja para pekerja di bidang pertanian di Amerika Serikat memperlihatkan bahwa 37% pekerja memiliki jam kerja 48 jam seminggu, dan 24% bekerja lebih dari 60 jam seminggu. Dipercaya tingginya jam kerja tersebut mengakibatkan tingginya risiko kecelakaan. Dan dari semua pekerja di sektor pertanian, 85% lebih sering bekerja di luar ruangan dibandingkan sektor lainnya yang hanya 25%.
3. Sektor jasa, Sejumlah pekerjaan di sektor jasa terkait dengan industri manufaktur dan industri primer lainnya, namun tidak terpapar risiko yang sama. Masalah kesehatan utama dari pekerjaan di sektor jasa adalah obesitas dan stres psikologis serta kelebihan jam kerja.
4. Sektor pertambangan dan perminyakan, Pekerja di sektor perminyakan dan pertambangan memiliki risiko terpapar bahan kimia dan asap yang membahayakan kesehatan. Risiko kulit terpapar bahan kimia berbahaya, menghirup asap, hingga risiko lain seperti homesick karena lokasi kerja yang jauh dari

rumah, bahkan hingga ke area lepas pantai.

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah bidang yang terkait dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia yang bekerja di sebuah institusi maupun lokasi proyek. Tujuan K3 adalah untuk memelihara kesehatan dan keselamatan lingkungan kerja. K3 juga melindungi rekan kerja, keluarga pekerja, konsumen, dan orang lain yang juga mungkin terpengaruh kondisi lingkungan kerja.

Kesehatan dan keselamatan kerja cukup penting bagi moral, legalitas, dan finansial. Semua organisasi memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa pekerja dan orang lain yang terlibat tetap berada dalam kondisi aman sepanjang waktu. Praktik K3 (keselamatan kesehatan kerja) meliputi pencegahan, pemberian sanksi, dan kompensasi, juga penyembuhan luka dan perawatan untuk pekerja dan menyediakan perawatan kesehatan dan cuti sakit. K3 terkait dengan ilmu kesehatan kerja, teknik keselamatan, teknik industri, kimia, fisika kesehatan, psikologi organisasi dan industri, ergonomika, dan psikologi kesehatan kerja. (Jannah, M., Unas, S., Hasyim, M. 2016. Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Melalui Pendekatan HIRADC dan Metode Job Safety Analysis Pada Studi Kasus Proyek Pembangunan Menara X di Jakarta)

F. Bahaya dan masalah dalam pekerjaan

1. Bahaya fisik

Bahaya fisik adalah sumber utama dari kecelakaan di banyak industri. Bahaya tersebut mungkin tidak bisa dihindari dalam banyak industri seperti konstruksi dan pertambangan, namun seiring berjalannya waktu, manusia mengembangkan metode dan prosedur keamanan untuk mengatur risiko tersebut. Buruh anak menghadapi masalah yang lebih spesifik dibandingkan pekerja dewasa. Jatuh adalah kecelakaan kerja dan penyebab kematian di tempat kerja yang paling utama, terutama di konstruksi, ekstraksi, transportasi, dan perawatan bangunan. Permesinan adalah komponen utama di berbagai industri seperti manufaktur, pertambangan, konstruksi, dan pertanian, dan bisa membahayakan pekerja. Banyak permesinan yang melibatkan pemindahan komponen dengan kecepatan tinggi, memiliki ujung yang tajam, permukaan yang panas, dan bahaya lainnya yang berpotensi meremukkan, membakar, memotong, menusuk, dan

memberikan benturan dan melukai pekerja jika tidak digunakan dengan aman.

Tempat kerja yang sempit yang memiliki ventilasi dan pintu masuk/keluar terbatas, seperti tank militer, saluran air, dan sebagainya juga membahayakan. Kebisingan juga memberikan bahaya tersendiri yang mampu mengakibatkan hilangnya pendengaran. Temperatur ekstrem panas mampu memberikan stress panas, kelelahan, kram, ruam, mengabutkan kacamata keselamatan, dehidrasi, menyebabkan tangan berkeringat, pusing, dan lainnya yang dapat membahayakan keselamatan kerja. Pada temperatur ekstrem dingin, risiko yang dihadapi adalah hipotermia, frostbite, dan sebagainya. Kejutan listrik memberikan risiko bahaya seperti tersengat listrik, luka bakar, dan jatuh dari fasilitas instalasi listrik.

2. Bahaya biologis

- a. Bakteri
- b. Virus
- c. Fungi
- d. Patogen bawaan darah
- e. Tuberculosis

3. Bahaya kimiawi

- a. Asam
- b. Basa
- c. Logam berat
- d. Pelarut
- e. Petroleum
- f. Partikulat
- g. Asbestos
- h. Silika
- i. Asap
- j. Bahan kimia reaktif
- k. Api, bahan yang mudah terbakar
- l. Ledakan

4. Masalah psikologis dan sosial

- a. Stres akibat jam kerja terlalu tinggi atau tidak sesuai waktunya
- b. Kekerasan di dalam organisasi
- c. Penindasan
- d. Pelecehan seksual

Keberadaan bahan candu yang tidak menyenangkan dalam lingkungan kerja, seperti rokok dan alcohol. (Australia Asiyanto. 2009. Manajemen Risiko untuk Kontraktor. Jakarta. dan Pradya Paramita Darmawi, Herman. 2013. Manajemen Risiko. Jakarta. Bumi Aksara)

I. METODELOGI PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. dalam penelitian Data yang diperoleh yaitu dengan cara:

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian Dimana saya sebagai peneliti langsung turun kelapangan untuk melihat apa saja yang termasuk dalam penelitian saya dan apa saja lokasi yang aman untuk diteliti maupun tidak nya.
2. Data Kualitatif, yaitu data yang berupa tulisan mengenai tingkh laku manusia yang dapat diamati melalui responden setiap orangnya.

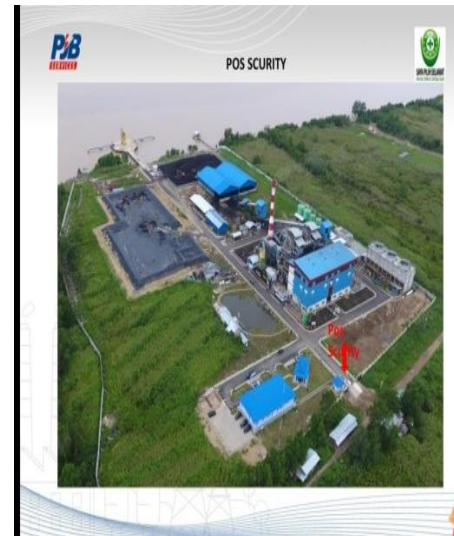
Pengolahan data yang dilakukan pertama yaitu dengan metode observasi dimana dilakukannya pengamatan baik dari lokasi nya maupun dari para pekerja nya yang langsung turun kelapangan, sehingga dari pengamatan yang didapatkan menghasilkan sebuah pertanyaan yang ditanyakan.

Dan Pengolahan data yang kedua dilakukan menggunakan metode wawancara Yang berlangsung dengan proses Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara lisan dengan bertujuan mendapatkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung dari responden. Metode ini dilakukan dengan interview yang ditanyakan langsung oleh peneliti kepada para pekerja langsung, sehingga jawaban yang di dapatkan sangatlah fakta dirasakan oleh setiap pekerja.

Metode analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan data kemudian di analisis data tersebut. Mengingat penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, maka data yang digunakan adalah tekhnik deskriptif kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat .

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal masuk kita akan distop kan dipos security dengan bebarapa pemeriksaan dan apakah kita diizinkan masuk atau tidak.



Hasil yang didapatkan adalah dimana Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting dalam suatu perusahaan industri. Dengan mengetahui tentang K3 maka setiap pekerjaan yang dijalankan akan terasa aman. Bentuk Lambang K3: Palang Dilingkari Roda Bergigi Sebelas Berwarna Hijau Di Atas Warna Dasar Putih. Arti Dan Makna Simbol/Lambang/Logo K3 : Palang : Bebas Dari Kecelakaan Dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). Roda Gigi : Bekerja Dengan Kesegaran Jasmani Dan Rohani. Warna Putih : Bersih Dan Suci. Warna Hijau : Selamat, Sehat Dan Sejahtera. Sebelas Gerigi Roda : Sebelas Bab Dalam Undang-undang No 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja.



**UTAMAKAN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA**

Dan salah satu yang harus diperhatikan dalam K3 adalah Alat

Pelindung Diri (APD) yang memiliki arti yaitu alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan serta kesehatan kerja.



APD yang wajib digunakan adalah, helm pelindung kepala yang berguna untuk menghindari kecelakaan pada area kepala, sepatu safety yang berguna agar tetap terjaga keselamatan pada berjalan karena kawasan yang masih termasuk licin, masker yang berguna untuk melindungi area pernapasan dari debu ataupun udara yang kurang sehat, kaca mata yang berguna menghindari cedera mata dari material kerikil ataupun benda lainnya, sarung tangan yang berguna melindungi dari panas nya batu bara, ear muff yang berguna sebagai alat peredam bunyi bising yang berasal dari mesin dan yang terakhir adalah baju pelindung tubuh yang berguna untuk melindungi tubuh dari kecelakaan kerja seperti terbakar. Karena terbuat dari bahan khusus sehingga jika terjadinya kebakaran tubuh tetap terlindungi.

APD sendiri memiliki fungsi yang sangat penting sehingga saling berkaitan dengan K3nya dalam suatu pekerjaan. Dan setiap pekerja harus menerapkan apa yang sudah menjadi aturan setiap perusahaan yang ada agar tidak terjadinya kecelakaan dalam kerja dan selalu aman maupun sehat dalam bekerja.

Dalam PT PLTU sendiri memiliki standar wajib dalam melaksanakan K3. Yaitu wajib memakai helm kepala,sepatu safety dan masker jika ingin memasuki kawasannya.

Dari setiap ruangan memiliki telpon tanggap darurat yang digunakan jika ada kecelakaan kerja maka bisa menggunakan telepon tanggap darurat tersebut. Setiap ruangan juga tersedia Alat

Pemadam Api Ringan (APAR) yang mudah digunakan ketika terjadinya seperti kebakaran.



Kontak darurat terdapat pada setiap ruangan.



APAR adalah singkatan dari Alat Pemadam Api Ringan. APAR merupakan alat pemadaman yang bisa dibawa dan digunakan / dioperasikan oleh satu orang tanpa perlu bantuan orang lain. Cara pemakaian APAR sangat mudah dan bisa dilakukan secara manual yaitu dengan cara langsung diarahkan pada posisi dimana api berada. APAR memiliki beberapa keunggulan seperti mudah dibawa, cepat dan tepat untuk digunakan dalam memadamkan api saat awal kebakaran. Selain itu karena bentuknya yang *portable* dan ringan APAR mudah dibawa menuju tempat kebakaran.

Lokasi PT PLTU sendiri juga memiliki lapangan dan jalur evakuasi yang bertujuan jika terjadinya kecelakaan seperti gempa maka berkumpul dititik kumpul yang disediakan.



III. KESIMPULAN

Menerapkan K3 adalah bentuk memberikan bekal perlindungan dunia kerja, sehingga bisa meminimalkan kecelakaan di tempat kerja. Jika mereka sudah di bekal ilmu dengan baik maka mereka bisa mengetahui bagaimana caranya bersikap dan apa yang harus dilakukan atau dihindari saat bekerja untuk melindungi diri misalnya seperti penggunaan APD di tempat kerja seperti masker, jas, kacamata lab dan sarung tangan untuk yang bekerja dengan bahan kimia maupun helm proyek dan sepatu boot untuk pejerja lapangan. Hal-hal sederhana adalah dasar untuk bekerja secara sehat dan aman sehingga bisa memberikan perlindungan kepada karyawan. Perlindungan ini menghindari dan meminimalkan akibat dari kecelakaan kerja.

Menerapkan K3 dalam dunia kerja juga mempengaruhi finansial perusahaan, jika pekerja perusahaan mengalami kecelakaan kerja dari luka sampai meninggal, perusahaan pastinya harus memberikan kompensasi untuk biaya penyembuhan korban. Semakin perusahaan melindungi pekerjanya maka kecelakaan kerja dapat di tekan, sehingga uang kompensasi pekerja pun bisa berkurang.

REFERENSI

- Australian Standard/ New Zealand Standard 4360. 1999. Risk Management. Strathfield NSW 2135.
- Australia Asiyanto. 2009. Manajemen Risiko untuk Kontraktor. Jakarta.
- Pradya Paramita Darmawi, Herman. 2013. Manajemen Risiko. Jakarta. Bumi Aksara
- Irawan, Shandy. 2014. Penyusunan Hazard Identification Risk Assessment And Risk Control di PT.X. Jurnal Tirta. Vol.3 No.1:15-18. Surabaya.
- Indah, Aryati. 2017. Evaluasi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Bangunan Gedung Di Kabupaten Cirebon. UNNES JOURNAL. Vol.19 No.1:1-8. Semarang.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Direktorat Pengawasan Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2018. Modul Ahli Muda K3 Konstruksi. Penerbit Kementerian Ketenagakerjaan RI. Jakarta
- Jannah, M., Unas, S., Hasyim, M. 2016. Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Melalui Pendekatan HIRADC dan Metode Job Safety Analysis Pada Studi Kasus Proyek Pembangunan Menara X di Jakarta.
- Malang Keputusan Bersama Menteri Tenaga Kerja dan Menteri Pekerjaan Umum. 1986. Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Tempat Kegiatan Konstruksi. Jakarta
- Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan. 2004. Sertifikasi Kompetensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bidang Konstruksi Banguan. NO. KEP 20/DJPPK/VI/2004. Jakarta
- Lestari, T. dan Trisyulianti, E. 2007. Hubungan Keselamatan dan Kesehatan (K3) dengan Produktivitas Kerja Karyawan. Tugas Akhir. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Bogor
- Luckyta, D. dan Pratiwi, Sri G. 2012. Evaluasi dan Perancangan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Dalam Rangka Perbaikan Safety Behaviour Pekerja. Jurnal Teknik ITS. Vol.1 No.1. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.